

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA SEKTOR EKONOMI MELALUI SINETRON TUKANG BUBUR NAIK HAJI

Titis Murpratiwi

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro Semarang

Jalan Erlangga Barat 7, Pleburan, Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50241

titismurpratiwi96@gmail.com

Abstract

*This study aims to discuss the empowerment of women in the economic sector through soap opera *Tukang Bubur Naik Haji* based on the results of the Central Bureau of Statistics 2014 survey, that women are economically powerless. The contributing factor is that women carry a double burden between work and domestic affairs, difficulties in registering businesses and access to finance, dominating the number of workers with family employment status, the wage gap between female and male workers is still high (22.26% for sectors non-agriculture, 38.93% for agriculture, BPS, 2014). This shows that women are not yet equal to men. Therefore, a strategic solution is needed to solve the problem. Through Rumi's character this research seeks to dismantle the dominant ideology toward gender equality and through the second wave of feminism. Roland Barthes's semiotics method is used in the framework of a critical paradigm using standpoint theory and the flow of liberal feminism, the basic assumptions used are John Lock's doctrine of human rights, namely the right to life, liberty and the pursuit of happiness. Soap opera *Synthetic Upper Hajiepisode 1112, 940, 1168* in analysis in the form of *leksia* includes five aspects of paradigmatic namely, hermeneutic code, semic, symbolic, proairetik and cultural. The results showed that soap opera *Tukang Bubur Naik Haji* had successfully dismantled the domestication of women toward gender equality through the point of view of liberal feminism. **Keywords:** feminism, porridge pilgrims, dominant ideology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* yang dilatar belakangi oleh hasil survei Biro Pusat Statistik Tahun 2014, bahwa perempuan secara ekonomi tidak berdaya. Faktor penyebabnya adalah, perempuan mengemban beban ganda antara pekerjaan dan urusan rumah tangga, kesulitan dalam mendaftarkan usahanya dan mendapatkan akses pembiayaan, mendominasi jumlah pekerja dengan status pekerja keluarga, kesenjangan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki masih tinggi (22,26% untuk sektor non-pertanian; 38,93% untuk sektor pertanian; BPS, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan belum setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis mengatasi permasalahan tersebut. Melalui karakter Rumi penelitian ini berusaha membongkar ideologi dominan menuju kesetaraan gender dan melalui gerakan feminisme gelombang kedua. Digunakan metode semiotika Roland Barthes dalam kerangka paradigma kritis menggunakan *standpoint theory* dan aliran feminisme liberal, dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Lock tentang hak asasi manusia yaitu hak hidup, mendapat kebebasan dan mencari kebahagiaan. Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* episode 1112, 940, 1168 di analisis dalam bentuk *leksia* mencakup lima aspek paradigmatis yaitu, kode *hermeneutik*, *semik*, simbolik, *proairetik* dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* telah berhasil membongkar domestifikasi perempuan menuju kesetaraan gender melalui sudut pandang feminisme liberal. **Kata kunci:** feminisme, tukang bubur naik haji, ideologi dominan

Pendahuluan

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru seperti saat ini, mengalami masa emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dari sistem kekerabatan untuk mendapatkan status baru, sesuai dengan jaman baru, dalam keluarga dan dalam masyarakat besar. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat tersebut membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Dalam hal ini perempuan berubah karena peranan

perempuan dalam bidang ekonomi berubah pula, (Sajogyo,1985:30).

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita

dapat *menghandle* masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya, maka dari itu proses pemberdayaan perempuan saat ini menuju ke arah yang lebih positif.

Pemberdayaan perempuan penerjemahan dari istilah *woment empowerment* yang muncul dalam diskursus gender. Istilah ini sendiri muncul karena keprihatinan bersama terhadap kaum perempuan yang telah berabad-abad terdiskriminasi dari kebijakan program pembangunan sebagai akibat dari paham patriarki yang sudah mengakar. Ketidakberdayaan perempuan selama ini erat kaitannya dengan pendistribusian kekuasaan lebih dominan pada laki-laki ketimbang perempuan. Dengan demikian upaya pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat individualistik saja, akan tetapi ada unsur kolektifitas dengan pemberdayaan manusia di sekitarnya, (Moeljarto, 2001:12).

Ketidakberdayaan perempuan dilatar belakangi oleh permasalahan permasalahan berdasarkan hasil survei Biro Pusat Statistik Tahun 2014, perempuan secara ekonomi, tidak berdaya karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu, perempuan pekerja mengemban beban ganda antara pekerjaan dan urusan rumah tangga, perempuan pengusaha masih mengalami kesulitan dalam mendaftarkan usahanya dan mendapatkan akses pembiayaan, perempuan masih mendominasi jumlah pekerja dengan status pekerja keluarga atau tidak dibayar, kesenjangan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki masih tinggi, yaitu 22,26% untuk sektor non-pertanian dan 38,93% untuk sektor pertanian (BPS, 2014). Artinya, untuk jenis pekerjaan dan kualifikasi sama, perempuan hanya menerima upah 77,74% dari upah laki-laki pada sektor non-pertanian, dan 61,07% dari upah laki-laki pada sektor pertanian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran serta perempuan dalam pasar kerja dan wirausaha belum mendapatkan pengakuan setara dengan laki-laki, sehingga menimbulkan diskriminasi berbasis gender seperti kesenjangan upah dan beban ganda maka dari itu, perlu dukungan dan solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pemberdayaan perempuan terkait juga dengan kemampuan perempuan yaitu upaya untuk memberikan kemampuan pada individu agar

dapat mengendalikan, mengatur, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dalam (Melly G Tan, 1997:362-367). Pemberdayaan perempuan dengan konsep kemampuan lebih memfokus pada kontrol internal kaum perempuan bukan untuk menantang kaum pria yang selama ini diterjemahkan pada pola hubungan yang menempatkan perempuan menjadi tidak berdaya.

Dasar normatif dari penelitian ini diantaranya adalah pemerintah mendukung usaha pemberdayaan perempuan hal ini ada pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2015 Tentang Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pemerintah telah menyatakan keberpihakannya untuk mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG) dengan mengeluarkan kebijakan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarustamaan Gender (PUG), Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dalam buku *Rekam Jejak Capaian Pelaksanaan Strategi Pengarustamaan Gender di Indonesia mengemukakan* (2009):

“Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut, sedangkan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjasi adil terhadap laki-laki dan perempuan.”, Berdasarkan tulisan Tri Pudji Astuti dalam bukunya *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial* (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh dosen Universitas Raja Ali Haji, Marlia Saridewi di Aceh yang dilakukan pada tahun 2007, penelitian tersebut berjudul “Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Karimun Dalam Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan”, dijadikan penelitian pendukung untuk membongkar permasalahan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi.

Metode Penelitian

Roland Barthes memperlihatkan bagaimana ia menganalisis novel berjudul *Sarrasine* karya Balzac dengan terlebih dahulu memotong-motong teks tersebut ke dalam satuan bacaan atau yang dikenal dengan leksia. Leksia ini dapat berupa satu kata, beberapa kata, satu kalimat, sebuah paragraf atau beberapa paragraf, (Kurniawan, 2001:93). Sinetron *Tukang Bubur*

Naik Haji juga akan dilihat sebagai teks yang dapat dipenggal menjadi beberapa leksia setelah terlebih dahulu dipilih episode yang memuat leksia tersebut. Adapun leksia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adegan yang di dalamnya terdapat tanda-tanda dominan. kode tersebut akan ditelaah dengan tata cara pembacaan teks televisi dan film. Sehingga untuk memotongnya dibutuhkan pengamatan terhadap unsur-unsur pembentuk film itu sendiri, yaitu naratif dan sinematik. Kelima jenis kode tersebut meliputi kode hermeneutik, pragmatik, kultural, semik, simbolik. Penulis menggunakan sample permasalahan tersebut pada episode 1168, 940, 1112.

Hasil dan Pembahasan

Muhidin dan Rumi merupakan sepasang suami istri. Muhidin menikah dengan Rumi setelah istri pertamanya yang bernama Maemunah meninggal dunia. Setiap harinya Muhidin bekerja menjaga mini market miliknya dengan bantuan seorang pramuniaga yang bernama Ulah. Rumi selain menjadi ibu rumah tangga juga berprofesi sebagai *businesswoman* yang sukses. Memiliki salon dan spa serta restoran ternama. Penelitian ini menganalisis karakter dan perilaku Rumi, walaupun Rumi yang berani tampil pada ranah publik, tetap menjalankan kewajibannya tidak melalaikan tugasnya di wilayah domestik sebagaimana kodrat seorang wanita, tidak melalaikan tanggung jawab, serta bertindak sebagai istri yang baik, hormat terhadap suami dan menjaga kehormatan suami. Maka dari itu, penulis akan membongkar permasalahan pemberdayaan perempuan ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes menggunakan lima aspek paradigmatis dengan sample episode 1112, 1168, 940.

Kode Hermeneutik

Pada episode 1112, penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi terdapat pada scene ke-4, adengan Rumi cek keuangan restoran di kamar. Pada leksia ini ada beberapa enigma atau teka-teki yang diungkapkan terkait dengan kode hermeneutiknya. Pertama, Haji Muhidin merasa tidak senang kepada Hajah Rumi, istrinya karena di saat akan tidur Hajah Rumi terlihat masih sibuk di depan laptop, padahal Haji Muhidin menginginkan seperti pasangan suami istri yang sewajarnya, apabila suami ingin tidur,

sang istri menemaninya dan berbincang-bincang tentang kejadian yang terjadi pada hari itu. Kedua, dalam adegan tersebut, ternyata Hajah Rumi sedang sibuk mengecek keuangan restoran. Kegiatan tersebut dianggap penting oleh Hajah Rumi karena sebagai pemilik dan *businesswoman* sebuah restoran ternama harus mengetahui keuangan restoran secara langsung. Hajah Rumi lebih memilih memikirkan perkembangan restoran ketika mau tidur dibandingkan melayani suami membicarakan kejelekan warga Kampung Duku, seperti sifat Haji Muhidin pada biasanya.

Episode 940 scene ke-1, dalam adegan penampilan Hajah Rumi saat peletakan batu pertama panti asuhan. Melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* terdapat dua enigma yang ditemukan penulis, terhadap penampilan perempuan, juga ditampiklan dalam kekaguman warga Kampung Duku. Melihat Hajah Rumi, sebagian besar laki-laki hanya memandangi, mendekati, mengagumi dan menyatakan keinginan menikah lagi dengan perempuan seperti Hajah Rumi. Pada acara peletakan batu pertama panti asuhan yang pertama adalah tokoh Hari Sukardi menganalogikan kecantikan Hajah Rumi sebagai "bidadari yang enak dipandang dan buah delima yang berhamburan dari Nirwana" sehingga membuat matanya tidak bisa berkedip. Kedua, melalui dua petugas Kampung Duku, Malih dan Tarmidzi juga ditampilkan mengagumi kecantikan Hajah Rumi "Woow, Tar, kapan nih gue punya bini kayak Hajah Rumi. Udah cantik, pintar, kaya lagi".

Kode Proairetik

Pada episode 1112, penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi terdapat pada scene ke-4. Kode tindakan atau aksi yang terdapat pada leksia ini adalah keluhan Haji Muhidin bahwa istrinya telah memilih mengecek keuangan restoran dibandingkan menemaninya ngobrol di saat akan tidur. Kejadian tersebut membuat Haji Muhidin berasumsi, "begini nih punya istri *businesswoman*, waktu mesra berdua di kamar, eh dianya malah masih sibuk ngurusin kerjaan. Padahal kan harusnya kalo udah di kamar nemenin gue istirahat".

Pada episode 940 scene ke-1 terdapat permasalahan pemberdayaan perempuan. Aksi yang menonjol pada leksia ini adalah sejak pertama kali bertemu dengan Hajah Rumi, Haji

Muhidin digambarkan langsung jatuh hati melihat sosok Hajah Rumi yang cantik, muda dan modis. Media berusaha menampilkan, pentingnya penampilan bagi perempuan. Hajah Rumi tak hanya digambarkan pintar secara intelektual namun juga pintar dalam menjaga penampilan. Hajah Rumi digambarkan banyak memiliki koleksi pakaian dengan warna dan model yang sangat variatif. Pada leksia ini, Hajah Rumi tampil dengan long dress berwarna biru dengan *outer* biru bermotif putih dan jilbab biru dengan nuansa putih yang senada dengan kombinasi warna bajunya.

Kode Simbolik

Terdapat permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-6 episode 1168, adegan perdebatan Hajah Rumi dan Haji Muhidin karena Hajah Rumi pulang malam. Kategorisasi atau abstraksi konsep pada leksia ini diwakili oleh suasana ketika Haji Muhidin dan Hajah Rumi berdebat, hal ini dibuktikan dengan cara berpikir pembantu rumah tangga Haji Muhidin yaitu Bi Mimin, "Sepertinya juragan pak Haji RW dan juragan bu Hj. Rumi berantem lagi. Astagfirullah haladzim.. Ya Allah kenapa ya sejak aku tinggal dan kerja disini, gak pernah gitu yang namanya suasana rumah adem, tenang, ayam, tentrem. Yang ada itu, kalo juragan pak Haji RW ketemu sama juragan Bu Hj. Rumi ngobrol berdua itu akhirnya berantem dan cekcok. Yaa, Allah Sebenarnya juragan pak haji RW itu saying gak sih sama istrinya sendiri. Lama-lama kan aku jadi gak kuat dan gak betah. Apalagi terus-terusan gitu denger orang berantem. Duh Gusti".

Kode Kultural

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-6 episode 1168, adegan perdebatan Hajah Rumi dan Haji Muhidin karena Hajah Rumi pulang malam. Kode kultural di dalam leksia ini merupakan budaya barat. Apabila kita amati dari pernyataan Hajah Rumi "MashaAllah haji Abang... Selalu aja analisa dan pikirannya itu selalu aja salah. Haji Abang, Rumi tau diri." Rumi ini bukan ABG lagi. Haji Abang, sebelum kita nikah kan haji Abang udah tau kalau Rumi ini bukan wanita yang bias diem di rumah. Duduk-duduk manis. Apalagi duduk-duduk di took kipas-kipas Cuma nunggu pembeli satu dua orang aja yang dateng".

Argumen dari kutipan tersebut muncul karena Hajah Rumi pernah tinggal di Perancis

selama beberapa tahun, sehingga ia sedikit banyak masih menerapkan budaya barat di Indonesia dalam hal pekerjaan. Permasalahan tersebut didukung oleh budaya Perancis, perlu kita ketahui bahwa Lady Mary Wortley Montagu, Marquis de Condorcet, Helene Cixous merupakan pelopor feminisme di Eropa. Mereka mengkritik buku "Laugh of The Medusa", buku tersebut banyak mengkritik tentang logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin.

Kode Semik

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-1 episode 940, adegan penampilan Hajah Rumi saat peletakan batu pertama pembangunan panti asuhan. Penampilan Hajah Rumi dimunculkan oleh media dibuat berbeda dengan penampilan perempuan lainnya di Kampung Duku, Hajah Rumi merupakan sosok perempuan yang berkelas, simple tapi elegan selain itu kode semik atau makna konotasi yang terdapat pada leksia ini adalah terdapat pada pernyataan Hajah Rumi "Haji Abang tenang deh itu uangnya Rumi bukan uang Haji Abang, gausah khawatir deh" sedangkan Haji Muhidin kaget setelah dibacakan sumbangan atas nama dirinya "Hah, yang bener itu, dua ratus lima puluh juta".

Kesimpulan

Dari kelima leksia tersebut, terdapat berbagai simpulan sebagai berikut: Kode Hermeneutik: Jawaban teka-teki tersebut merujuk pada konsep feminisme. Peran Hajah Rumi sebagai perempuan berusaha keluar dari ranah domestik menuju kesetaraan gender. Melalui media, peran Hajah Rumi ditampilkan sebagai figur pekerja profesional dan sukses dalam karir, berbeda dengan Haji Muhidin, kegiatan setiap harinya hanya menjaga mini market, sholat berjamaah di masjid lalu menggunjing warga Kampung Duku. Kode Proairetik: Penulis berusaha mengarahkan khalayak ke arah pemahaman feminisme khususnya gelombang kedua. Dimana perempuan dapat berpartisipasi secara setara dengan laki-laki dengan berbagai profesi, pendidikan dan lain-lain. Sejauh perkembangannya memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan peran dalam masyarakat. Kode Kultural: Setelah revolusi industri, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah atau menjadi wanita karir. Meskipun begitu, mereka tetap mempunyai tanggung jawab

untuk mengurus rumah dan anaknya. Hal ini disebut Arlie Hochschild sebagai waktu kerja kedua (*second shift*), yakni saat perempuan menghabiskan waktu delapan jam untuk karirnya dan pulang ke rumah untuk mengurus rumah tangga. Latar budaya sebagaimana yang ditampilkan Hajah Rumi dalam adegan ini merupakan penerapan perilaku perempuan Amerika Serikat. Kode Simbolik: Jika dipandang menggunakan sudut pandang feminisme, sikap Haji Muhidin seolah-olah menggunakan pemikiran feminisme gelombang pertama, dimana mula-mula proses industrialisasi bergerak cepat dan meninggalkan dampak yang paling besar pada perempuan borjuis terutama yang sudah menikah. Perempuan dalam kelompok ini ialah para perempuan yang merasakan tinggal dirumah dan tidak mempunyai pekerjaan produktif dikarenakan mereka menikahi para kaum laki-laki profesional dan pengusaha memposisikan perempuan di posisi yang selalu menjadipelengkap kaum laki-laki. Sedangkan Hajah Rumi menggunakan pemikiran feminisme gelombang kedua yang didukung oleh "The Feminie Mystique" yang ditulis oleh Betty Friedam, merupakan pencetus lahirnya gerakan feminisme gelombang kedua. Buku tersebut menggambarkan tentang peranan wanita dalam masyarakat industri, khususnya dalam peranan ibu rumah tangga yang penuh waktu yang dianggap Fredian mengekang kegiatan sehari-hari dari peran perempuan. Kode Semik: Media berusaha menampilkan melalui karakter Hajah Rumi, ketika perempuan memiliki pekerjaan berupah di dunia publik, perempuan dituntut untuk bersikap profesional dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Besar upah dan posisi perempuan di ruang publik dalam masyarakat patriarkis tidak berdampak pada pembagian atau pengurangan beban pekerjaan domestik yang harus dipikul perempuan. Dari kutipan pada leksia tersebut, Hajah Rumi dicerminkan sebagai sosok perempuan yang mandiri dan berpenghasilan

Daftar Pustaka

- Anonim. (2014). *Pedoman Penulisan Naskah Jurnal Komunikasi*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Jakarta. Universitas Esa Unggul.
- Barthes, Roland. (1990). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi tanda. Simbol. Penggambaran (Penerj. Ikrumulah Mahyudin)*. Yogyakarta: Jalasutra.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tukang_Bubur_Naik_Haji_The_Series, diakses pada tanggal 1 Desember 2016, pukul 13.00 WIB.

https://www.google.co.id/search?dcr=0&ei=IwJoWretF4SAvwSwvKeADQ&q=youtube+tukang+bubur+naik+haji+episode+940&oq=youtube+tukang+bubur+naik+haji+episode+940&gs_l=psyab.3...6358.10044.0.10422.7.7.0.0.0.283.1634.0j3j4.7.0....0...1c.1.64.psy-ab..0.4.982...33i160k1j0i22i30k1.0.fVyBHBKxnqc, diakses pada 20 Desember 2017, pukul 01.59 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=DCcpQKO0ybI>, diakses pada 20 Desember 2017, pukul 02.01 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=L7Q6zwMhIB0>, diakses pada 20 Desember 2017, pukul 04.32 WIB.

Inpres No 9 Tahun 2000 Tentang Pedoman Pengarustamaan Gender (PUG)

Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dalam buku *Rekam Jejak Capaian Pelaksanaan Strategi Pengarustamaan Gender di Indonesia mengemukakan Tahun 2009*

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.

Melly G. Tan. (1997). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta:Obor.

Moeljarjo, Tjokrowinoto. (2001). *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2015 Tentang Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. (1983). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1983.

Saridewi, Marlia. *Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Karimun dalam Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. Aceh: Universitas Maritim Raja Ali Haji.